BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kemajuan suatu bangsa ditentukan dari bagaimana perkembangan pendidikan bagi anak bangsa itu. Masyarakat suatu Negara yang maju akan melahirkan kemajuan dan perubahan yang terjadi dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, teknologi, pendidikan dan masih banyak lagi yang lainnya. Hal ini menunjukkan keberadaan pendidikan demikian pentingnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki: kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pada faktanya, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini terlihat dari pernyataan Mulyasa (2005, hlm. 15) bahwa "Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan".

Terlepas dari hal itu, saat ini Indonesia tengah dikejutkan dengan mewabahnya suatu virus yang bernama *Corona* atau yang sering disebut dengan Covid-19 (*Corona Virus Deseases-19*). Wabah Covid-19 ini mempengaruhi berbagai bidang yaitu bidang ekonomi, sosial, hingga bidang pendidikan. Karena imbas dari munculnya virus ini di bidang pendidikan membuat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran No 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Deseases-19*. Agar dapat memutus rantai penyebaran virus ini pemerintah menganjurkan untuk menutup kegiatan pembelajaran di sekolah dan menerapkan pembelajaran daring (*online*).

Sistem pendidikan saat ini dihadapkan dengan situasi yang menuntut pendidik untuk dapat menguasai pembelajaran jarak jauh. Sistem pendidikan jarak

Dewi Nur Afianti, 2021
ANALISIS KEMAMPUAN PEMAHAMAN MATEMATIS DITINJAU DARI MINAT BELAJAR DAN SELF EFFICACY SISWA SMA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jauh menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran secara langsung dengan adanya aturan *social distancing* mengingat permasalahan waktu, lokasi, dan jarak yang menjadi kendala besar saat ini. Rahmawati (2016, hlm, 593 - 607) menyatakan bahwa interaksi pendidik dan siswa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, misal dengan melakukan *chatting* lewat koneksi internet (langsung) maupun dengan berkirim *email* (tidak langsung) untuk sekedar mengumpulkan tugas. Salah satu media pembelajaran jarak jauh yang *familiar* dan sering digunakan yakni media *Whatsapp, Webinar Zoom* dan aplikasi lain yang mampu menunjang kegiatan pembelajaran selama masa wabah ini berlangsung.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Kurikulum 2013 mata pelajaran matematika termasuk kedalam Struktur Kurikulum. Selama perjalanannya, pengajaran matematika selalu menemukan berbagai masalah, salah satunya karena sifat matematika yang abstrak. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelajaran matematika demikian pentingnya sehingga, matematika diajarkan di tiap jenjang pendidikan. Maka sebab itu, pentingnya peran seorang pendidik yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar yang efektif dan inovatif, sehingga dapat mengurangi kesulitan siswa.

Selain itu, matematika mempunyai karakteristik-karakteristik yang sangat beragam. Objek pembicaraan matematika yang abstrak. Pembahasan matematika yang mengandalkan tata nalar. Pengertian dan sifatnya yang sangat jelas berjenjang. Matematika juga dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek keilmuan maupun kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, belajar matematika membutuhkan pemahaman terhadap konsep dasar matematika secara benar walaupun sulit untuk mencapai pemahaman tersebut.

Selajutnya, dalam matematika juga terdapat topik atau konsep prasyarat sebagai dasar untuk memahami topik atau konsep selanjutnya. Hal ini yang menjadikan dasar bahwa untuk mempelajari matematika, konsep sebelumnya yang menjadi prasyarat harus benar-benar dikuasai agar dapat memahami konsep-konsep selanjutnya. Oleh karena itu, pengajaran yang menekankan pada pemahaman siswa sangat penting dilakukan karena banyak sekali keuntungan yang akan didapat.

Pada kenyataannya, pembelajaran matematika sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Ruseffendi (1991, hlm. 156) menyatakan,

"Terdapat anak-anak yang setelah belajar matematika yang sederhanapun banyak yang tidak dipahami, banyak konsep yang dipahami secara keliru". Selain itu, kemampuan pemahaman matematis siswa dapat dikatakan kurang memuaskan. Hasil penelitian Pujiaswati (2017) di SMK Pasundan 4 Bandung menunjukkan bahwa sebagian siswa memiliki pemahaman konsep matematika yang kurang.

Rendahnya kemampuan pemahaman matematis siswa juga dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 46 siswa SMA swasta di kabupaten Bandung pada tahun 2021. Berdasarkan hasil observasi tersebut terungkap bahwa terdapat 9 siswa (19,6%) mempunyai kemampuan tinggi, 11 siswa (23,9%) mempunyai kemampuan sedang, dan 26 siswa (56,5%) mempunyai kemampuan rendah. Klasifikasi tersebut didasarkan pada ketercapaian kriteria kemampuan pemahaman matematis.

Pemahaman matematis siswa SMA yang cenderung masih rendah ini, dikarenakan siswa kurang memiliki penguasaan materi prasyarat dengan baik. Hal tersebut juga dikarenakan siswa kurang menguasai dengan baik konsep-konsep dasar matematika berkaitan dengan pokok bahasan yang sedang dibicarakan. Dimungkinkan juga terjadi karena siswa menganggap matematika hanya sekumpulan rumus yang harus dihapal. Oleh karena itu, materi yang diberikan pendidik cenderung tidak dipahami maksud dan isinya.

Pemahaman bukan sekedar mengetahui atau sebatas mengingat kembali pengalaman dan mengemukakan ulang apa yang telah dipelajari. Depdiknas (2004) merinci kemampuan pemahaman sebagai berikut: a) Menyatakan ulang sebuah konsep; b) Mengklarifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya; c) Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep; d) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk reprsentasi matematis; e) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep; f) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu; g) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah matematis.

Memahami masalah dan menyelesaikan masalah seperti tugas harian terkait kemampuan pemahaman matematis siswa dalam belajar dibutuhkan minat belajar dan *self efficacy* (kemampuan diri) yang tinggi yang dilakukan secara individu oleh siswa terlebih pada saat keadaan pandemi seperti ini. Sehingga, siswa dapat

memberikan solusi yang tepat dan sistematis dan mempunyai kemauan untuk memecahkan masalah dalam pencarian solusinya dan bertanggung jawab dalam proses belajar.

Minat mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan belajar siswa. Siswa yang menaruh minat pada suatu bidang tertentu, maka akan berusaha lebih keras dalam menekuni bidang tersebut dibanding siswa yang tidak menaruh minat. Menurut Slameto (2003, hlm. 57) siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut : 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus; 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya; 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati; 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya, dan 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Kurangnya minat belajar siswa dapat dilihat dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 46 siswa SMA. Berdasarkan hasil observasi tersebut terungkap bahwa terdapat 5 siswa mempunyai minat tinggi, 15 siswa mempunyai minat sedang, dan 26 siswa mempunyai minat rendah. Didukung oleh penelitian Marti'in, dkk (2019) mengatakan bahwa minat belajar peserta didik SMA kelas XI tergolong rendah dapat dilihat dari karakteristik siswa.

Selain itu *self efficacy* juga sangat dibutuhkan siswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan untuk diselesaikan secara mandiri dirumah dengan kondisi saat ini. Keyakinan atau yang disebut *self efficacy* yang diungkapkan oleh Bandura (1997) yakni merupakan persepsi diri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *Self efficacy* atau efikasi diri ini berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan. *Self efficacy* juga merupakan penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Maka dapat dilihat bahwa *self efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwilsol, 2004).

Kurangnya *self efficacy* siswa dapat dilihat dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 46 siswa SMA. Berdasarkan hasil observasi tersebut menyatakan bahwa terdapat 2 siswa memiliki *self efficacy* tinggi, 20 siswa

memiliki *self efficacy* sedang, dan 24 siswa memiliki *self efficacy* rendah. Didukung oleh penelitian Nofina (2018) mengatakan bahwa tingkat efikasi diri siswa SMA masih jauh dari harapan.

Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung melakukan sesuatu dengan usaha yang besar dan penuh tantangan, sebaliknya individu yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung menghindari tugas dan menyerah dengan mudah ketika masalah muncul (Retno, 2013). Siswa yang mampu menyadari potensi yang dimilikinya akan mampu mengoptimalkan dan mengarahkan kemampuan yang dimilikinya dalam sebuah pencapaian. Dalam proses pembelajaran, dengan menyadari kemampuan yang dimiliki msiswa dapat terdorong dan berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian minat belajar dan *self efficacy* sangat diperlukan bagi siswa untuk tetap mempertahankan pemahaman dalam belajar selama pembelajaran jarak jauh yang mana siswa berinteraksi dengan pendidik tidak tatap muka tetapi menggunakan aplikasi seperti *zoom, google meet* dan masih banyak lagi. Berdasarkan masalah yang diungkap diatas perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut untuk mengetahui Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Ditinjau dari Minat Belajar dan *Self Efficacy* Siswa SMA.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskriptif data kemampuan pemahaman matematis, minat belajar dan *self efficacy* siswa SMA?
2. Apakah terdapat perbedaaan kemampuan pemahaman matematis ditinjau dari tingkat minat belajar (tinggi, sedang dan rendah) siswa SMA?
3. Apakah terdapat perbedaaan kemampuan pemahaman matematis ditinjau dari tingkat *self efficacy* (tinggi, sedang dan rendah) siswa SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui deskriptif data kemampuan pemahaman matematis, minat belajar dan *self efficacy* siswa SMA.

2. Menganalisis perbedaaan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat minat belajar (tinggi, sedang dan rendah)
3. Menganalisis perbedaaan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat *self efficacy* (tinggi, sedang dan rendah)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil deskriptif data kemampuan pemahaman matemasis, minat belajar dan *self efficacy* siswa SMA secara teoritis bermanfaat memberi sumbangan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pemahaman matematis, minat belajar dan *self efficacy*. Secara praktis hasil dari deskriptif data tersebut setidaknya bermanfaat untuk dijadikan salah satu referensi dalam mengatasi masalah kemampuan pemahaman matematis, minat belajar dan *self efficacy*.
2. Hasil analisis perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat minat belajar secara teoritis bermanfaat memperkuat teori yang menyatakan bahwa ada pengaruh minat belajar terhadap kemampuan pemahaman matematis yang ditunjukkan jika adanya perbedaaan kemampuan pemahaman matematis ditinjau dari tingkat minat belajar siswa SMA, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu kerangka teori untuk penelitian selajutnya. Secara praktis hasil dari perbedaan tersebut setidaknya bermanfaat bagi pendidik untuk memberikan ruang kepada siswa dengan memperhatikan minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis.
3. Hasil analisis perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa SMA ditinjau dari tingkat *self efficacy* secara teoritis bermanfaat memperkuat teori yang menyatakan bahwa ada pengaruh *self efficacy* terhadap kemampuan pemahaman matematis yang ditunjukkan jika adanya perbedaaan kemampuan pemahaman matematis ditinjau dari *self efficacy* siswa SMA, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu kerangka teori untuk penelitian selajutnya. Secara praktis hasil dari perbedaan tersebut setidaknya bermanfaat bagi pendidik untuk memberikan ruang kepada siswa dengan memperhatikan *self efficacy* siswa sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis.